



**PELESTARIAN BUDAYA BATAK MELALUI FILM NGERI-NGERI SEDAP
(SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)**

***BATAK CULTURE PRESERVATION THROUGH HORRIBLE FILM (CHARLES
SANDERS PEIRCE SEMIOTICS)***

Angel Malina Narwastu Nababan

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta
Jln. Rs. Fatmawati No 1, Cilandak, Jakarta Selatan, 12450
angel@upnvj.ac.id

Windhiadi Yoga Sembada

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta
Jln. Rs. Fatmawati No 1, Cilandak, Jakarta Selatan, 12450
yoga.sembada@upnvj.ac.id

Diterima tgl. Mei Direvisi tgl. Mei Disetujui tgl. Juni 2013

ABSTRACT

The film was chosen by the writer because it highlights several scenes of Batak cultural preservation. Preservation of Batak culture is the theme of this thesis because it wants to provide new knowledge about Batak culture which is poured into a film. The representation of the preservation of Batak culture is contained in the 1 hour 53 minute horror film. The formulation of the problem raised in this research is How is the Preservation of Batak Culture in the film Horrifyingly Delicious?. The research objective that the author wants to achieve in this study is to find out the preservation of Batak culture represented in the film Ngeri-nger Sedap. This study uses a qualitative approach using Charles Sanders Peirce's semiotic analysis. Peirce categorizes triangle meaning which consists of three main elements, namely sign, object and interpretant. Researchers conducted an analysis of scenes or scenes related to the preservation of Batak culture. The results of this study indicate that the film Ngeri-nger Sedap contains the preservation of Batak culture, namely wandering, toasting Pahompu, marrying a Batak person, and the youngest child becoming the heir.

Keywords: *Preservation of Batak Culture, Semiotics, Representation, Film*

ABSTRAK

Film Ngeri-nger Sedap dipilih penulis karena menonjolkan beberapa adegan pelestarian budaya Batak. Pelestarian budaya batak diangkat menjadi tema dalam skripsi ini karena ingin memberikan pengetahuan baru mengenai budaya Batak yang dituangkan kedalam sebuah film. Representasi pelestarian budaya batak yang terkandung dalam film Ngeri-nger Sedap yang berdurasi 1 jam 53 menit. Rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah Bagaimana Pelestarian Budaya Batak dalam film Ngeri-nger Sedap?. Tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pelestarian budaya Batak yang direpresentasikan dalam film Ngeri-nger Sedap. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Peirce mengkatetorikan *triangle meaning* (segitiga makna) yang terdiri dari tiga elemen utama yaitu tanda, objek, dan intepretan. Peneliti melakukan analisis terhadap *scene* atau adegan yang berhubungan dengan pelestarian budaya Batak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film Ngeri-nger Sedap mengandung pelestarian budaya Batak yaitu merantau, sulang-sulang Pahompu, menikah dengan orang Batak, dan anak bungsu menjadi pewaris.

Kata Kunci: Pelestarian Budaya Batak, Semiotika, Film, Representasi





1. PENDAHULUAN

Penelitian ini mengangkat tema pelestarian budaya Batak melalui film Ngeri-neri Sedap. Film Ngeri-neri Sedap merupakan sebuah film yang menceritakan tentang keluarga yang hangat dan kental dengan sukunya yaitu suku Batak.

Pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes, dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Pelestarian budaya Batak merupakan suatu upaya untuk menjaga, melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat Batak. Budaya Batak adalah salah satu kekayaan budaya Indonesia yang terdiri dari berbagai aspek seperti adat istiadat, seni, bahasa, agama, dan kearifan lokal.

Kebudayaan Batak merupakan suatu gagasan yang diwariskan oleh masyarakat pemiliknya dengan menjadikan tingkah laku terhadap nilai-nilai budaya. Nilai budaya sebagai identitas pada orang batak adalah marga, bahasa, karakter, dan adat istiadat. Suku Batak merupakan suku yang terkenal dengan aktivitas merantau. Menurut Nur, S, M, Rasminto dan khausar (2019) mengemukakan, orang Batak juga terkenal dengan sikap tidak memilih-milih pekerjaan ketika merantau, kesadaran betapa sulitnya kehidupan di perantauan, kemudian keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keluarga menjadi alasan. Adanya konsep *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (kesajahteraan), *hasangpaon* (kehormatan), dan *hamajuon* (kemajuan) dalam budaya Batak menjadi landasan utama suku Batak untuk meninggalkan kampung halamannya untuk merantau. Aktivitas merantau suku Batak juga didorong oleh adanya motif ekonomi untuk mencari penghidupan yang lebih baik di tempat lain. Hal ini terutama didorong oleh keberhasilan sejumlah perantau yang sebelumnya melakukan perjalanan ke tempat asing.

Selain adanya budaya merantau, di suku batak adanya hukum kewarisan. Hukum kewarisan merupakan bagian dari hukum keluarga yang memegang peranan sangat penting bahkan menentukan dan mencerminkan sistem dan bentuk hukum yang berlaku dalam suatu masyarakat. Hukum waris adat adalah hukum adat tentang warisan, pewaris dan ahli waris serta cara bagaimana harta warisan itu dialihkan penguasaan dan kepemilikannya dari pewaris kepada ahli waris, dengan kata lain hukum penerusan harta kekayaan dari suatu generasi kepada keturunannya (Moshinsky, 1959). Hukum waris adat di Indonesia sangat dipengaruhi oleh prinsip garis keturunan yang berlaku pada masyarakat yang bersangkutan. Dalam hukum adat Batak Toba sistem pewarisan yang diberlakukan adalah berdasarkan sistem patrilineal, yakni sistem keturunan berdasarkan garis keturunan bapak atau laki-laki. Hal ini terlihat marga yang dipakai oleh orang Batak yang turun dari marga ayahnya.

Akibat dari sistem pewarisan ini hanya anak laki-laki dalam keluarga yang menjadi ahli waris. Pada masyarakat Batak Toba pembagian warisan terhadap anak laki-laki terdapat keistimewaan yaitu anak laki-laki yang paling kecil akan mendapatkan warisan yang khusus. Menurut aturan yang umum anak laki-laki bungsu akan mendapatkan hak waris rumah peninggalan orang tuanya. Pemberian hak waris ini diikuti dengan adanya kewajibannya untuk mengurus orang tua di hari tua. Pemberian hak waris rumah peninggalan jika menurut Adat Batak hanya diberikan kepada anak laki-





laki bungsu saja, pemberian hak ini juga dilakukan rapat besar yang dihadiri oleh seluruh anggota keluarga, dan keputusan pemberian hak rumah peninggalan bersifat mutlak.

Adat istiadat dalam suku Batak memiliki peranan penting untuk pengaturan hidup suku Batak dalam bersosialisasi yang dilakukakn turun menurun hingga saat ini, sehingga masyarakat suku Batak hidup dalam tataran adat, juga memegang tradisi nenek moyang yang dibuat sejak dahulu kala. Adat istiadat masyarakat suku Batak yang dilakukan hingga saat ini diantaranya pernikahan, baptis, kematian, kelahiran anak, dan pemberian marga. Adat istiadat masyarakat suku Batak Toba yang sering dijumpai sampai saat ini salah satunya adalah adat perkawinan. Sistem perkawinan orang Batak adalah perkawinan dengan orang di luar marganya sendiri atau menganut sistem exsogami dengan dasar boleh melakukan perkawinan di luar marga. Kawin eksogami adalah perkawinan di mana pihak-pihak yang kawin mempunyai keanggotaan marga yang tidak sama. Karena itu, sistem perkawinan orang Batak ditentukan dengan cara menarik garis keturunan dari ayah untuk menghindari kerancuan dan menegakkan hukum *Dalihan Na Tolu*. Penyimpangan perkawinan dari patokan yang berlaku berarti akan merusak eksistensi *Dalihan Na Tolu* itu. Untuk menegakkan dan melestarikan hukum itu orang Batak harus tetap menurut norma adat, terutama dalam wujud perkawinan. Pada dasarnya, adat perkawinan Batak mengandung nilai sakral karena dipahami sebagai pengorbanan.

Film merantau merupakan salah satu sarana pelestarian budaya pencak silat, memang sengaja dibuat oleh sineas perfilman sebagai bentuk kepedulinya terhadap pelestarian seni bela diri pencak silat, terutama pencak silat Minangkabau yaitu biasa dikenal dengan sebutan silek harimau atau silat harimau. Dalam film ini menceritakan kehidupan sehari-hari. Film dengan tema pencak silat ini diharapkan bisa memacu masyarakat Indonesia untuk melestarikan salah satu budaya bangsa, yaitu pencak silat. Film pendek *Ketue dan Nyumbang* menggambarkan tentang kebudayaan dari budaya suku melayu yang tinggal di perkotaan yaitu kota Batam dan budaya suku Jawa yang tinggal di pedesaan yaitu Jawa Tengah, dimana representasi kebudayaan regional tersebut diperlihatkan melalui karakter masing-masing tokoh, dan cara berpakaian yang menonjolkan ciri budaya regional khas dari masing-masing daerah baik kota Batam maupun Jawa. Perbedaan pada kedua film ini dimana film pendek *Nyumbang* lebih banyak memperlihatkan dan mengenalkan budayanya melalui adat istiadat serta normanya, sedangkan film *ketue* banyak memperlihatkan kebudayaannya melalui latar tempatnya dan diperlihatkan secara tersirat.

Film *Uang Panai* (2016) karya Halim Gani Safia merupakan sineas asal Makassar yang mengangkat fenomena tradisi Bugis-Makassar yaitu tradisi yang menjadi salah satu hal terpenting di dalam sebuah pernikahan. Salah satu adat perkawinan yang ada di suku Bugis ini adalah *Uang Panai*, dimana tradisi ini sang calon mempelai pria memberikan sejumlah uang kepada calon mempelai wanita yang akan digunakan untuk keperluan mengadakan pesta pernikahan dan belanja pernikahan lainnya. *Uang panaai* ini tidak terhitung sebagai mahar pernikahan melainkan sebagai uang adat yang terbilang wajib dengan jumlah yang disepakati oleh kedua belah pihak atau keluarga sebagai simbol akan ketulusannya untuk meminang sang gadis. Film “*The Last Samurai*” menampilkan representasi budaya jepang secara naratif dengan digunakannya bahasa jepang, sistem kekaisaran dan banyak memberi titik tekan pada aspek sistem pengetahuan yaitu konsep pedoman hidup samurai, bushido. Lewat sikap dan perilaku bermoral yang sesuai dengan bushido ditampilkan secara naratif dalam setiap adegan. Integritas, keberanian,dan rasa hormat Katsumoto dan tokoh-tokoh samurai



dalam film ini yang disampaikan secara naratif merupakan bagian dari konsep bushido, sehingga menjadi bagian dari representasi budaya jepang.

Film Cahaya dari Timur: Beta Maluku mempresentasikan semua unsur budaya menurut koentjaraningrat. Budaya maluku direpresentasikan lewat agama sebagai jati diri; seni musik dan suara adalah bagian dari kehidupan sehari-hari orang maluku; rendahnya tingkat penggunaan Bahasa Tanah dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Maluku; sepak bola sebagai ciri khas baru yang menyatukan dan sistem saniri negeri yang satu arah. Budaya maluku juga mengalami pengikisan akibat pewarisan yang tidak konsisten kepada generasi berikut, serta tuntutan dan gaya hidup masyarakat Maluku yang menyebabkan kerentanan akan destruksi budaya tersebut. Film animasi dijadikan inspirasi untuk merevitalisasi atau melestarikan budaya masyarakat, baik objek budaya yang kian terpinggirkan maupun budaya masyarakat yang masih eksis. Animasi sebagai salah satu media yang berperan dalam pelestarian budaya daerah. Oleh karenanya, sangat relevan apabila media animasi dijadikan sebagai salah satu media pelestarian budaya secara berkelanjutan.

Film Dokumenter Lestari Lenggang Cisadane yaitu memberikan informasi kepada masyarakat tentang tari lenggang cisadane serta meningkatkan eksistensi tari lenggang cisadane agar masyarakat dapat melestarikan tarian khas kota Tanggerang ini. Film Cerita Budaya Desaku Paya Dedep menampilkan ciri khas dari sebuah budaya dari masyarakat suku Jawa dan Suku Gayo. Di beberapa scene-scene menampilkan kesenian Reog Ponorogo sebagai kesenian budaya Jawa, menampilkan tari Guel sebagai kesenian dari suku Gayo dan kebiasaan dari budaya suku Gayo “meniru” yaitu menghangatkan badan dengan metode api yang ditemani segelaas kopi kebiasaan tersebut tidak hanya dilakukan oleh suku Gayo saja namun hamper seluruh masyarakat di desa Paya Dedep. Film Sang Prawira memberikan kontribusi dalam memperkenalkan budaya Batak Toba. Film ini mendeskripsikan unsur-unsur budaya sehingga dapat diketahui oleh masyarakat luas. Tokoh dalam film ini juga menggunakan nama khas suku Batak seperti Horas, Nauli, Gomgom, Lambok, dan Tiur. Selain itu, terdapat gambaran tarian tor-tor dengan berbagai alat musiknya, dan ada pertunjukkan patung sigale-gale.

Film *Eat Pray Love* melakukan pertukaran budaya dengan memahami hasil budaya masyarakat Bali. Pada film ini terlihat bahwa orang luar negeri bahagia untuk mempelajari kebudayaan yang berbeda dan unik dari budaya asalnya sendiri. Film tersebut menunjukkan scene-scene yang dimana adegan tersebut mewakili pewarisan budaya. Dimana adanya kepercayaan masyarakat Bali, perwujudan fisik berupa rumah adat, sesajen yang diletakkan di beberapa tempat dan tempat peribadahan yang relevan dalam film. Representasi etnis Tionghoa dalam film *The Fox Exploits The Tigers Might* dapat dilihat dari perdagangan. Budaya etnis Tionghoa melalui perdagangan tergambar dari kegiatan perdagangan minuman keras dan tembakau. Selain itu, budaya etnis Tionghoa direpresentasikan dalam kepercayaan totemisme, dan Shio macan.

Representasi keberagaman Budaya dalam film *Raya adan The Last Dragon*. Pembahasan penelitian ini yaitu tentang keberagaman budaya yang terdapat pada film yang membentuk wawasan baru kepada audiens. Representasi budaya tersebut memunculkan nilai-nilai, adat-istiadat, dan kebiasaan dari sifat penduduk pada film. Dalam film *Tilik*, memperlihatkan bagaimana representasi budaya Jawa dengan menggambarkan orang Jawa sebagai sosok yang diajarkan untuk berbuat baik, taat beragama, saling membantu dan selalu menjaga perkataannya.

Film Mursala mempresentasikan konsep budaya Batak dalam realitas masyarakat yaitu sesuai dengan sistem kekerabatan dalam *Dalihan Na Tolu*. Peran dalam *Dalihan Na Tolu* akan menjadi tumpeng tindih atau tidak jelas jika ada perkawinan se-marga atau parna yang mengakibatkan pihak perempuan tidak menentukan mana pihak parboru (saudara perempuan) dan pihak paranak pada setiap acara adat termasuk acara adat perkawinan. Maka, salah satu konsekuensi dari *Dalihan Na Tolu* adalah larangan menjalin ikatan perkawinan atau pernikahan bagi perempuan dan laki-laki yang mempunyai marga yang sama. Merepresentasikan jawara dalam kearifan lokal pada film *Jawara Kidul* ditunjukkan dengan berbagai scene seperti penggunaan lapangan sayembara, Makna Jawara, Bela Diri Pencak Silat, sifat Angkuh dari Jawara Jahat, pakaian Hitaam, Tasbih dan Quran, ikat kepala dan kalung azimat hitam, sifat kesatria, rumah panggung, santet, prabu, mengangkat golok dan juga penggunaan Bahasa Sunda yang dicampur dengan pemakaian Bahasa Indonesia.

Makna denotasi yang terdapat dalam scene film *Toba Dreams* menggambarkan karakter masyarakat batak Toba melalui tokoh, pemaknaan sederhana dari dialog, kondisi alam, objek wisata danau toba, serta monument-monumen berupa rumah adat dan makam khas masyarakat batak Toba. Makna denotasi dalam film ini berupa tindakan tokoh, makna ucapan berdasarkan makna tersirat dalam dialog yang disampaikan yang menggambarkan nilai, adat, hubungan, kekerabatan dan sistem kepercayaan masyarakat Batak Toba yang dominan dengan ajaran Nasrani. Makna ideologi yang terdapat dalam beberapa scene, dimaknai melalui kajian literature mengenai budaya batak yang memahami nilai-nilai adat, sistem patrilineal, dan adat istiadat. Representasi budaya dalam film *Yowis Ben* mengandung budaya Jawa dan dalam konteks ini adalah budaya Jawa Timuran yang dikemas dengan menarik, dari dalam denotasi adalah menunjukkan unsur budaya Jawa sedangkan dari aspek konotasi bahasa daerah merupakan bahasa yang diunggulkan.

Representasi budaya dalam film *Salawaku* ditemukan dua tanda kebudayaan antara lain budaya benda yang terdiri dari seni budaya, bahasa, produk makanan dan minuman lokal dan budaya bukan benda yaitu kepercayaan/upacara adat dan hubungan personal. Representasi bontang dalam film 12 menit untuk selamanya menggunakan teori representasi yang dicetuskan oleh Stuart Hall pada tahun 1997. Film ini mempresentasikan mengenai tradisi masyarakat Bontang dan tutur kata masyarakat Bontang. Representasi budaya Aceh Gayo dalam film *Berbagi* menjelaskan budaya Aceh Gayo, budaya digambarkan sebagai adanya seni dalam budaya Masyarakat Aceh Gayo dalam melestarikan budayanya, adat istiadat masyarakat Aceh Gayo, pola hidup masyarakat Aceh Gayo selama hidup berdampingan dengan gajah Sumatera dan tradisi masyarakat Aceh Gayo dalam upaya bertahan hidup.

Alasan peneliti memilih film tersebut karena kisah yang menarik dan menyentuh serta keunikan pada pelestarian budaya batak dalam film *Ngeri-ngeri Sedap* yaitu dalam kewarisan anak bungsu laki-laki. Sehingga dengan adanya keunikan dalam scene film tersebut memakai analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana pelestarian budaya Batak yang direpresentasikan dalam film *Ngeri-ngeri Sedap* (semiotika Charles Sanders Peirce)?”. Dengan tujuan dan manfaat penelitian untuk mengetahui pelestarian budaya Batak yang direpresentasikan dalam film *Ngeri-ngeri Sedap*.



2. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan sebuah metode penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif dan data yang terkumpul berbentuk kata-kata sehingga mampu memberikan gambaran dari budaya pada masyarakat yang bersangkutan. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada tanda sebagai objek kajian, serta menafsirkan dan memahami tanda tersebut yang ada pada film Ngeri-neri sedap sebagai objek penelitian yang memiliki adegan budaya Batak didalamnya.

Untuk mendukung proses penelitian maka peneliti menggunakan semiotika model Charles Sanders Peirce yaitu analisis semiotika segitiga makna (*triangle of meaning*) yaitu representant, objek, dan interpretant. Jenis-jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini adalah peneliti melakukan analisis mengenai pelestarian budaya Batak yang terdapat dalam film tersebut dengan durasi 1 jam 53 menit dimana peneliti menganalisis keseluruhan tanda-tanda yang terjadi dalam film Ngeri-neri Sedap mengenai pelestarian budaya Batak. Peneliti juga melakukan screenshot setiap scene yang berhubungan dengan pelestarian budaya Batak dalam film Ngeri-neri Sedap. Sedangkan data sekunder penelitian mendapatkan data tambahan yang diperoleh dari buku, jurnal, internet serta referensi lain yang terkait dengan penelitian ini. Selain itu, peneliti menggunakan teknik analisis data dalam penelitian yaitu obeservasi, dokumentasi, dan wawancara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Film

Film Ngeri-neri Sedap diadaptasi dari buku novel karya sang sutradara Bene Dion Rajagukguk berjudul sama, dari penerbit Bukune di tahun 2014. Para pemeran utama film ini adalah Pak Domu yang diperankan oleh Arswendy Beningswara Nasution. Mak Domu, diperankan oleh Tika Panggabean. Domu, diperankan oleh Boris Bokir. Sarma, diperankam oleh Gita Bhebhita. Gabe, diperankan oleh Lolox. Sahat, diperankan oleh Indra Jegel.

Film Ngeri-neri sedap menceritakan tentang kehidupan satu keluarga Batak yang tinggal di tepi Danau Toba, Sumatera Utara. Satu keluarga itu terdiri dari Pak Domu, Mak Domu, Domu, Sarma, Gabe, dan Sahat. Film ini mengisahkan kerinduan Mak Domu terhadap ketiga anak laki-lakinya yang merantau ke pulau Jawa. Ketiga anaknya itu sudah tidak pulang lebih dari tiga tahun. Tidak hanya itu, Pak Domu juga menginginkan agar ketiga anak laki-lakinya untuk mengikuti apa yang dia inginkan. Namun ketiganya menolak keinginan Pak Domu itu karena ingin menentukan hidup mereka sesuai keinginan masing-masing.



Pembahasan dan Analisis Semiotika Dalam Film Ngeri-ngeri Sedap



Gambar 1: Ketiga Anak Laki-laki merantau (Sumber: Netflix)

Sign : Merantau, klasifikasi tanda berdasarkan sign berjenis qualisign.

Objek : ketiga anak laki-laki yang berada perantauan pulau Jawa. Klasifikasi tanda berdasarkan objek berjenis simbol.

Interpretan : Merantau merupakan seseorang yang pergi meninggalkan kampung halamannya atas dasar keinginan sendiri, dalam jangka waktu lama dengan tujuan untuk menuntut ilmu dan mencari pengalaman, namun suatu saat akan kembali ke kampung. Merantau bagi orang Batak dianggap merupakan suatu cara meningkatkan kekrabatan yang terbentuk dan membantu derajat keluarga yang dapat merubah kehidupan selanjutnya. Klasifikasi tanda berdasarkan intepretant berjenis rheme. Tanda pada scene ini terlihat ketiga anak laki-laki yang merantau dipulau Jawa, yang diklasifikasikan melalui qualisign atas berdasarkan suatu sifat, dimana merantau merupakan prinsip orang Batak ,yang kemudian objeknya berjenis indeks bahwa ketiga anak laki-laki yang sedang telepon dengan orang tuanya, dimana orang tuanya menginginkan anaknya pulang dari perantauan. Hal ini diinterpretasikan melalui tanda berjenis rheme bahwa dimana orang akan menafsirkan adegan tersebut dengan berbagai hal menurut kebudayaan mereka.

Merantau dapat direpresentasikan sebagai tradisi yang dilakukan oleh suku Batak.



Merantau umumnya dilakukan oleh kaum pria yang hendak menginjak dewasa. Para pria diharuskan meninggalkan tempat asalnya dan belajar bekerja serta hidup mandiri ditempat bany. Bahkan di masa lalu, mereka tidak diperbolehkan pulang sebelum sukses dan mengumpulkan banyak harta. Sehingga dalam suku Batak terdapat filosofi yang diturunkan secara turun temurun yaitu Hamoraon (kekayaan), Hagabeon (Kesajahteraan), Hasangpaon (Kehormatan), dan Hamajuon (kemajuan) dalam budaya batak menjadi dasar utama suku Batak (terutama Batak Toba) yaitu menggunakan filosofi Hamajuon(kemajuan) yang dapat dicapai dengan meninggalkan kampung halaman dan menuntut ilmu setinggi-tingginya. Nilai budaya hamajuon ini sangat kuat mendorong orang Batak merantau dan pergi ke berbagai daerah di tanah air, dengan tujuan untuk meningkatkan dan mempertahankan semangat berkompetisi.

Pada scene ini tampak pada film ini Domu, Gabe dan Sahat yang merantau ke pulau Jawa. Domu merupakan anak lelaki pertama yang memutuskan untuk merantau. Daerah perantauan yang dipilihnya yaitu Bandung. Di Bandung, Domu berhasil mencari mata pencaharian yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu menjadi pegawai BUMN, Domu ditanah rantauan juga berhasil mendapatkan kekasih. Gabe merupakan anak ketiga dikeluarga yang memutuskan untuk merantau. Daerah Jakarta dipilihnya sebagai daerah perantauan untuk mencari mata pencaharian. Gabe memilih profesi sebagai pelawak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sahat merupakan anak yang paling kecil dikeluarga yang memutuskan untuk merantau di Jawa. Si bungsu yang lulus dari jurusan pertanian itu tinggal di desa tempat dia KKN. Di sana, ia merawat bapak pengasuh mahasiswa KKN yang tinggal seorang diri. Sahat juga membantu mengembangkan pertanian di desa tersebut.





Gambar 2: Acara *Sulang-sulang Pahompu* (Sumber: Netflix)

Sign : Kain ulos, klasifikasi tanda berdasarkan sign berjenis qualisign.

Objek : Opung Domu dan keluarga Domu dipakaikan ulos saat acara *Sulang-sulang Pahompu*, klafikasi tanda berdasarkan objek berjenis simbol.

Representasi : Dalam budaya Batak ulos sangat penting digunakan oleh orang Batak untuk upacara adat, pernikahan hingga kematian. Klasifikasi tanda berdasarkan interpretant berjenis dicensign.

Tanda yang muncul pada scene ini berjenis qualisign hal ini terletak pada scene Opung Domu sedang menyelenggarakan acara *sulang-sulang pahompu*. Dalam acara *sulang-sulang pahompu*, opung domu dan keluarga Domu dipakaikan kain ulos yang dimana memberikan kesan kentalnya suku Batak dalam kehidupan keluarga Domu dan masyarakat disana. Ulos yang dikenakan oleh Opung Domu dan Keluarga Domu memiliki tiga dominasi warna yaitu merah, hitam dan putih dan mengintepretasikan tanda berjenis decisign bahwa muncul kain ulos sebagai busana khusus untuk kegiatan dalam adat istiadat kehidupan masyarakat Batak.

Ulos adalah salah satu bentuk pelestarian budaya daerah untuk memperkuat identitas budaya masyarakat Batak Toba. Ulos sering kali digunakan masyarakat Batak saat menggelar upacara adat, seperti *Mangulosi*. Secara umum masyarakat Batak Toba di Sitorang sudah memahami tentang makna simbolik ulos dalam pelaksanaan perkawinan yaitu mampu memperkuat identitas budaya masyarakat Batak Toba. Hal tersebut terbukti dengan masih digunakan ulos dalam setiap pelaksanaan upacara adat Batak, khususnya perkawinan. Masyarakat masih memahami bahwa ulos sebagai simbol kasih sayangnya di antara masyarakat dan juga mempererat hubungan kekeluargaan. Masyarakat Batak Toba masih dapat menjelaskan sejarah ulos tersebut berasal dari nenek moyang zaman dahulu dan digunakan sebagai pakaian serta diwariskan kepada orang Batak Toba.

Secara umum proses pembuatannya sama yaitu terbuat dari benang yang dipintal sampai akhirnya ditenun. Secara umum pembuatan ulos adalah sama yang membedakannya adalah nama, corak atau motif dan sifat kedudukan pemakaiannya yang harus sesuai dengan jenis upacara adat ketika memberikannya. Makna simbolik yang terdapat dalam ulos selalu diartikandan dihubungkan dengan makna simbol-simbol yaitu berupa berkat dan doa agar penerima ulos tersebut sehat dan panjang umur.



Gambar 3: Orang Batak Menikah Dengan Orang Batak (Sumber:Netflix)

Sign : Orang Batak Harus Menikah Dengan Orang Batak, klasifikasi tanda berdasarkan sign berjenis legisign.

Objek : Pak Domu menginginkan Domu menikah dengan gadis Batak, Namun Domu menolaknya. Klasifikasi tanda berdasarkan objek berjenis indeks.

Interpretan : Mengidentifikasi adegan tersebut berdasarkan unsur kebudayaan berupa sistem kekerabatan patrilineal. Pernikahan sesama orang Batak adalah hal yang harus dilakukan, karena dengan menikah sesama Batak dapat melestarikan budaya Batak. Klasifikasi tanda berdasarkan interpretan berjenis argument. Tanda yang diperlihatkan dalam scene ini yaitu berjenis legisign dimana menikah dengan orang batak merupakan salah satu tradisi dan berbentuk sendirinya dalam suatu budaya. Objek pada cuplikan tersebut saat Pak Domu menginginkan anaknya Domu untuk menikah dengan sesama Batak berjenis simbol dimana tradisi ini memiliki konvens didalamnya, serta menginterpretasikan tanda argument karena dalam hal ini menikah sesama orang Batak merupakan suatu tradisi masyarakat Batak turun temurun.

Perkawinan dalam masyarakat Batak adalah salah satu mata rantai kehidupan yang tata pelaksanaannya melalui hukum-hukum adat yang sudah melekat dari dulu hingga saat ini dalam hal tersebut berasal dari para leluhur masyarakat Batak. Pada prinsipnya perkawinan pada masyarakat Batak Toba mengedepankan norma ataupun nilai-nilai yang terkandung di dalam masyarakat yang berguna untuk menjaga keseimbangan dalam tatanan kehidupan. Beberapa orang tua menikahkan anaknya dengan sesama orang Batak dengan alasannya adalah agar mudah mengerti soal adat Batak. Dimana orang tua menginginkan anaknya tidak melupakan adat istiadatnya. Dengan menginginkan anaknya menikah dengan sesama orang batak untuk bisa menjaga tradisi tetap ada dan turun temurun tidak termakan di zaman modernisasi. Selain itu dengan menikah sesama

orang batak, agar tahu sopan santun dan tatakrama. Tidak hanya suku batak melainkan semua suku di Indonesia memiliki tata krma dan sopan santun yang sama. Hanya saja perbedaan gaya dan sifat misalnya antara orang suku jawa yang tenang dengan batak yang menggebu-gebu. Orang tua mau ketika anaknya sudah mempunyai anak nanti bisa diajarkan bagaimana tata krma dan sopan santun. Namun banyak anak yang sulit diterima oleh beberapa anak untuk meninggalkan pasangannya yang bukan berasal dari Batak. Pada scene ini juga memperlihatkan Pak Domu menginginkan Domu menikah dengangadis Batak, namun Domu menolaknya karena dia menikahkan pasangannya yang bukan gadis Batak. Tradisi menikah dengan orang Batak supaya adat Batak tidak dilupakan, dengan adegan ini memperlihatkan adanya Domu diharuskan menikah dengan orang Batak supaya bisa mengerti adat Batak.

Dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam adat dan budaya Batak, disarankan untuk menikah dengan pasangan sesama suku guna untuk menjaga adat sebab pasangannya telah mengenal adanya sejak lama. Akan berbeda ketika menikah dengan adat selain Batak, yang mana tentunya dirasa harus terlebih dulu banyak belajar dan beradaptasi terhadap adat dan budaya Batak tersebut.



Gambar 4: Anak Bungsu Pewaris Rumah (Sumber: Netflix)

Sign : Anak Terakhir Pewaris Rumah, Klasifikasi tanda berdasarkan *sign* berjenis Legisign

Objek : Sahat sebagai anak terakhir menjadi pewaris rumah. Klasifikasi tanda berdasarkan objek berjenis simbol

Interpretan : Mengidentifikasi adegan tersebut berdasarkan unsur kebudayaan berupa

sistem pewarisan. Dalam hukum waris adat Batak dipengaruhi oleh garis keturunan kebapaan sehingga menjadikan ahli warisnya jatuh hanya kepada anak laki-laki bungsu yang mendapatkan hak waris atas rumah peninggalan orang tuanya. Klasifikasi tanda berdasarkan interpretant berjenis argument. Tanda yang diperlihatkan dalam scene ini yaitu berjenis legisign dimana anak bungsu laki-laki yang mendapatkan hak waris rumah peninggalan orang tuanya dalam istilahnya masyarakat Batak dikenal dengan nama *Jabu Parsantian*. Objek pada cuplikan tersebut Sahat anak bungsu dari Pak Domu dimana Pak Domu menginginkan Sahat menjadi pewaris rumah orang tuanya berjenis simbol dimana memiliki konvensi didalamnya, serta menginterpretasikan tanda argument karena dalam hal pewarisan rumah merupakan adat masyarakat Batak.

Dalam pembagian warisan masyarakat Batak Toba tidak terlepas dari sistem patrilineal yang dianut oleh masyarakat Batak Toba yang juga berkaitan dengan masalah waris yang dalam Adat Batak terdapat aturan yang menetapkan hanya anak laki-laki yang mendapat hak waris atas harta warisan bapaknya. Selain itu terdapat kekhususan pula terdapat hak anak laki-laki bungsu di dalam pewarisan yaitu mendapatkan rumah peninggalan (*Jabu parsantian*). *Jabu parsantian* merupakan warisan yang selalu dipelihara dengan baik karena warisan ini dianggap sebagai pusaka tinggi bagi masyarakat Batak Toba. Harta pusaka tinggi dalam budaya Batak Toba ialah miliki bersama sebagai lambang kekeluargaan dan persaudaraan semarga sehingga harta seperti ini tidak dapat dibagi-bagi. Atas dasar ini warisan ini hanya diturunkan kepada anak laki-laki bungsu sesuai dengan tugasnya untuk menjaga orang tua di masa tuanya.

tradisi adat Batak diketahui bahwa terdapat kekhususan terhadap anak laki-laki bungsu dimana orang tuanya akan mewariskan rumah tempat tinggal mereka selama ini kepada anak laki-laki bungsu untuk menjadi bagiannya dan dirumah tersebutlah kemudian tinggal bersama orangtuanya sebelum orang tuanya meninggal dan setelah orang tuanya meninggal maka rumah tersebut kemudia menjadi miliknya pribadi. Pada adegan ini memperlihatkan bahwa adanya ciri identitas etnik yang ingin diperlihatkan pembuat film kepada penontonnya bahwa anak laki-laki bungsu telah menjadi sebuah tradisi atas warisan budaya yang berlaku menjadi masyarakat Batak.

4. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan oleh peneliti menggunakan model semiotika Charles Sanders Peirce terhadap pelestarian budaya Batak melalui film *Ngeri-neri Sedap*, maka dapat disimpulkan diantaranya:

1. Dalam film *Ngeri-neri Sedap* menggambarkan tentang kebudayaan dari suku Batak yang tinggal di Danau Toba, Sumatera Utara . dimana representasi kebudayaan Batak tersebut diperlihatkan melalui karakter masing-masing tokoh, cara berpakaian, dan latar tempat atau lokasi dalam pelaksanaan syuting serta background atau latar musik menonjolkan ciri budaya regional dari Batak. Sehingga penonton dapat menyerap informasi dari kebudayaan Batak sebagai ilmu pengetahuan baru.
2. Representasi menjadi bagian penting dalam sarana komunikasi dan interaksi sosial, dikarenakan tanpa adanya representasi manusia akan sulit melakukan interaksi, dimana suatu kebudayaan dapat dikatakan apabila sekelompok orang juga membagikan pengalaman yang sama, dimana representasi pada film tersebut dilakukan secara konstruksionis dimana dalam

pendekatannya melalui pendekatan semiotik bagaimana budaya, terbentuk dalam bahasa dan makna.

3. Pada film Ngeri-nger Sedap banyak memperlihatkan dan mengenalkan budaya Batak melalui adat istiadat serta normanya, bahkan memperlihatkan kebudayaannya melalui latar tempatnya secara tersirat.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada Kak Bagus sebagai narasumber yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian ini dan dosen saya pak windhiadi Yoga Sembada yang sudah membantu saya dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, P. F. (2022). *SINOPSIS NGERI-NGERI SEDAP*. TribunSeleb. <https://www.tribunnews.com/seleb/2022/10/07/sinopsis-nger-nger-sedap-film-komedi-drama-keluarga-tayang-di-netflix#:~:text=Film Ngeri Ngeri Sedap berkisah,Indonesia dan berdurasi 114 menit>.
- Aliffianda, A., & Yusanto, F. (2022). Representasi Budaya Indonesia Dalam Film “Raya and the Last Dragon.” *Jurnal Education and Development*, 10(3), 445–450.
- Ariana, R. (2016). *Representasi Budaya Batak Toba Dalam Film Sang Prawira*. 1, 1–23.
- Bass, K. M., Bush, T. L., & Westhoff, C. (1995). Ovarian cancer: Epidemiologic and clinical perspectives and the feasibility of screening. *Menopause*, 2(3), 145–158.
- Ben, Y. (2018). *Diajukan Kepada Program Studi Ilmu Komunikasi REPRESENTASI BUDAYA JAWA TIMUR DALAM FILM*.
- Chairunnisa, F. (2018). *REPRESENTASI JAWARA DALAM KEARIFAN LOKAL PADA FILM JAWARA KIDUL (Analisis Semiotika Charles Sander Peirce)*
- Daniswara, D. A. (2017). *TA : Pembuatan Film Dokumenter Tentang Kopi Ijo dan Seni Cethe Khas Kota Tulungagung*. 1–67.
- Fandi Baren, A. F. (2017). *Objek yang dianalisis merupakan*. 4(2), 1–11.
- Fitri, A., & Mastanora, R. (2022). *Analisis budaya minangkabau dalam film merantau*. 1(2), 113–128.
- Gunawan, D., Studi, P., & Komunikasi, I. (2018). Representasi budaya bugis-makassar dalam film uang panai (analisis semiotika film uang panai karya halim gani safia). 5, 30.
- Herdiana. (2013). Pelestraian Budaya. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(1986), 8.
- Isjoni, Asyul Fikri, M. Yogi Riantama, Y., Riau, F. K. dan I. P. U., & (Naskah diterima: 1 September 2019, disetujui: 28 O. 2019). (2021). *Representasi Budaya Melayu Dan Jawa*.
- Izza, H., Zanynu, M. A., & Sumule, M. (2021). Representasi Budaya Jepang Dalam Film “ The Last Samurai ” (Studi Semiotika Peirce). *Jurnal Online Jurnalistik*, 3(1), 26–36.
- Leliana, I., Ronda, M., & Lusianawati, H. (2021). Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes). *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 21(2), 142–156. <https://doi.org/10.31294/jc.v21i2.11302>
- Lestari, K. S., Ramadhani, A., & Yulianjani, A. (2020). Film Dokumenter : “Lestari Lenggang Cisadane” Sebagai Pelestarian Budaya Kota Tangerang. *MAVIB Journal*, 2(1), 39–52. <https://doi.org/10.33050/mavib.v2i1.1185>
- Mathematics, A. (2016). *REPRESENTASI BUDAYA BONTANG DALAM FILM 12 MENIT UNTUK SELAMANYA*. 6(1), 1–23.
- Moshinsky, M. (1959). Hukum Kewarisan. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125–138. <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>
- Nurlina, I., & Kurniadi, O. (2016). Representasi Warisan Budaya Indonesia dalam Film “ Eat Pray Love .” *Prosiding Hubungan Masyarakat*, 2(1), 9–16.
- Pristiwani, T., Pattiasina, S., Komunikasi, I., Kristen, U., & Surabaya, P. (2017). Representasi Budaya Maluku dalam Film Cahaya dari Timur: Beta Maluku. *E-Komunikasi*, 6(1). <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/8251>

- Purhantara, W. (2010). *Metode penelitian kualitatif untuk bisnis*. 178.
- Puspasari, C., Masriadi, M., & Yani, R. (2020). Representasi Budaya Dalam Film Salawaku. *Jurnal Jurnalisme*, 9(1), 18. <https://doi.org/10.29103/jj.v9i1.3097>
- Saleh, S., Pd, S., Pd, M., Helaluddin, D., كوريس، رود، كوريس، راجو، J., Salim & Syahrums, Ahyar, H. dkk, & Helaluddin, D. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif.pdf* (Issue March, pp. 11–11).
- Salsabila, S. (2022). *Representasi budaya dalam film Berbagai Ruang karya WWF-Indonesia dan Visinema Pictures*. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/53302>
- Saragih, K. O., Riset, K., Dan, T., Tinggi, P., Tanjungpura, U., & Hukum, F. (2017). *Terhadap Anak Laki-Laki Bungsu Di Terhadap Anak Laki-Laki Bungsu Di*.
- Sariya, S. (2021). Analisis Semiotika Representasi Budaya Dalam Film Dokumenter Cerita Budaya Desaku Paya Dedep. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Sosial Dan ...*, 1, 1–9. <http://jurnalmahasiswa.umsu.ac.id/index.php/jimsipol/article/view/851%0Ahttp://jurnalmahasiswa.umsu.ac.id/index.php/jimsipol/article/download/851/899>
- Sipahutar, A. (2017). *Oleh : Amran Sipahutar Dosen Pembimbing : Dr . Swis Tantoro , M . Si Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Kampus Bina Widya Universitas Riau Jl . HR . Soeberantas Km . 12 , 5 Simpang Baru Pekanbaru THE CULTURE VALUES OF BATAK TOBA FAMIL*. 4(2), 1–14.
- Situmorang, A. S. (2017). Pelaksanaan Hukum Waris Adat Masyarakatbatak Toba Di Kota Pontianak Berdasarkan Mprs No. Ii Tahun 1960 Dan Putusan Mahkamah Agung No 179K/Sip/1961. In *Jurnal Hukum Prodi Ilmu Hukum Fakultas Hukum Untan (Jurnal Mahasiswa S1 Fakultas Hukum Universitas Tanjungpura* (Vol. 5, Issue 1). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfh/article/view/20003/16435%0Ahttps://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfh/article/view/20003>
- Sumule, M. (2022). Orang Batak Mempertahankan Identitas Etnisnya. *Indonesian Annual Conference Series*, 43–46.
- Volkers, M. (2019). REPRESENTASI BUDAYA ETNIS TIONGHOA DALAM FILM (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE TERHADAP BUDAYA ETNIS TIONGHOA DALAM FILM THE FOX EXPLOITS THE TIGERS MIGHT, KARYA LUCKY KUSWANDI. *Ayan*, 8(5), 55.
- Wahyuni, S. (2020). Konsep Budaya Batak Dalam Film Mursala Sutradara Viva Westi (Analisis Semiotika). *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia Dan Industri Kreatif*, 5(2), 172–183. <https://doi.org/10.22303/proporsi.5.2.2020.172-183>
- Wulan, S. N. (2017). Peran Kultur Sekolah dalam Membangun Motivasi Berprestasi Siswa di MAN 1 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 41–51.
- Yasa, G. (2018). Animasi Sebagai Inspirasi Pelestarian Budaya Berkelanjutan. *SENADA (Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur)*, 1, 110–116. <https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/38>